**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang**

Di sekolah-sekolah umum atau sekolah reguler, sering dijumpai adanya siswa-siswa yang tidak mampu meraih prestasi belajar yang memuaskan meskipun inteligensi mereka tergolong rata-rata atau bahkan di atas rata-rata. Siswa-siswa semacam itu sering disebut anak berkesulitan belajar. Banyak pihak baik orangtua, guru maupun sekolah dan masyarakat yang belum mengetahui tentang anak berkesulitan belajar, kebanyakan dari mereka hanya menganggap malas, atau bodoh kepada anak yang memiliki prestasi di bawah rata-rata. Kesadaran orangtua terhadap permasalahan kesulitan belajar ini masih sangat rendah, mereka hanya menuntut nilai yang baik atau prestasi belajar yang memuaskan tanpa memberikan sebuah bimbingan belajar untuk mengatasi hambatan dalam belajar anak.

Anak berkesulitan belajar mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, baik disebabkan oleh adanya disfungsi neurologis, proses psikologis maupun oleh sebab lain sehingga prestasi belajar yang dicapai jauh berada di bawah potensi yang sebenarnya.

Salah satu bagian dari anak berkesulitan belajar adalah anak berkesulitan membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*). Anak berkesulitan membaca atau disleksia adalah anak yang mengalami gangguan kemampuan dasar mencakup bahasa atau pemahaman verbal. Anak berkesulitan belajar membaca atau dikenal juga dengan istilah disleksia merupakan bagian dari anak berkesulitan belajar dan juga salah satu dari klasifikasi anak berkebutuhan khusus, tentunya mereka juga berhak memperoleh pendidikan khusus agar dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

Paradigma pengelolaan pendidikan luar biasa telah mengalami perubahan sejak berlakunya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Wilayah penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa mencakup aspek yang lebih luas, Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 2 yakni:

“Pelayanan pendidikan kepada mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial, warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa, serta warga Negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil dan/atau mengalami bencana alam, bencana sosial, dan tidak mampu dari segi ekonomi.”.

Berdasarkan kutipan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pelayanan pendidikan diperuntukkan kepada mereka yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, Murid berbakat dan cerdas istimewa, masyarakat yang mengalami bencana alam, sosial serta tidak mampu dari segi ekonomi. Anak berkesulitan belajar tidak harus disekolahkan di sekolah khusus atau sekolah luar biasa, tetapi anak tersebut dapat belajar di sekolah reguler bersama anak normal pada umumnya.

Berdasarkan observasi awal pada tanggal 24 Oktober 2014 di SD Inpres. Maccini Baru Makassar kelas II diperoleh data dari sekolah, bahwa terdapat I siswa inisial JW yang belum mampu membaca dengan baik, terutama mengenal huruf vokal dan konsonan, misalnya ketika dihadapkan pada sederetan huruf vokal dan konsonan anak hanya mampu menyebutkan beberapa huruf vokal dan huruf konsonan sebagian masih menghafal dan dibantu sesekali oleh gurunya, namun ketika huruf vokal dan huruf konsonan tersebut dirangkai menjadi sederetan kata, murid tersebut mengalami kesulitan dalam membacanya secara utuh, sehingga nampak bahwa murid belum memahami konsep membaca. Rendahnya kemampuan membaca siswa tersebut dipengaruhi oleh karakteristik yang dialaminya yakni keterlambatan dalam berkomunikasi (pengucapan), membaca kata misalnya, mata di ucapkan wata dan bola di ucapkan dola, sedangkan huruf terbalik satu sama lain, serta kesulitan dalam memahami arah kiri ke kanan atau sebaliknya. Artinya, bahwa murid mengalami keterlambatan membaca huruf, misalnya, huruf “d” dibaca “b” , huruf “m” dibaca “w” , atau sebaliknya.

Berkaitan dengan faktor kondisi tersebut, maka dalam proses pembelajaran khusunya dalam membelajarkan membaca, dibutuhkan media yang tepat dalam mengatasi masalah tersebut.

Salah satu media alternatif yang digunakan peneliti dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak berkesulitan membaca (Disleksia) adalah pias kata. Pias kata adalah salah satu media sederhana dalam membelajarkan anak membaca yang menarik dan dapat memvisualisasikan konsep yang ingin disampaikan kepada murid. Secara umum, pias kata memiliki bentuk bervariasi yang dibuat sesuai dengan kebutuhan murid dan dalam penyajiannya secara visual dengan menggunakan kertas berwarna yang berukuran panjang dan lebar 16 x 10 cm masing-masing berisi satu kata sehingga dapat merangsang minat, perhatian dan kemauan mengarahkan pikiran murid sehingga diharapkan hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi murid.

Untuk melihat seberapa jauh pengaruh penggunaan pias kata terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan, maka sangat penting dilakukan penelitian. Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka peneliti mencoba melakukan penelitian yang berjudul ” Penggunaan Media Pias Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Murid Disleksia Kelas II di SD Inpres. Maccini Baru Makassar ”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Bagaimanakah penggunaan media pias kata dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada murid disleksia kelas II di SD Inpres. Maccini Baru Makassar?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun Tujuan penelitian ini yakni “Untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui pias kata pada murid disleksia kelas II di SD Inpres. Maccini Baru Makassar”.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Bagi Pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan dan sebagai acuan teori dalam menyusun program dan menggunakan media yang tepat dalam pembelajaran atau penanganan anak disleksia.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan bacaan dan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi yang igin mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan pengajaran membaca permulaan murid disleksia.
5. Manfaat Praktis
6. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam menentukan kebijakan dalam pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkesulitan belajar khususnya anak disleksia.
7. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran membaca permulaan bagi anak berkesulitan belajar khususnya anak disleksia.